

Diterima : 21-11-2021 Revisi : 12-12-2021 Dipublikasi : 25-12-2021

## PENINGKATAN KETERAMPILAN DISKUSI PADA MATERI CERAMAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY

**Hendrik Pakombong**

*SMA Negeri 1 Muara Wahau*

*Jalan Mulawarman, Desa Muara Wahau, Kab Kutai Timur, Kaltim, Indonesia*

*Pos-el : [hendrikpakombong3@gmail.com](mailto:hendrikpakombong3@gmail.com)*

### **Abstract**

*This study aims to improve the discussion learning process and improve discussion skills of class XI students of SMA Negeri 1 Muara Wahau through the Two Stay Two Stray learning model. The Two Stay Two Stray learning model was chosen because it can stimulate and encourage students to actively speak to convey ideas / ideas in discussion activities. The subjects of this study were students of class XI MIPA SMA Negeri 1 Muara Wahau. The data in this study were obtained through observation, interviews, student discussion skills tests, field notes, and documentation. Data were analyzed using qualitative descriptive techniques. The validity of the data was obtained through the validity (democratic, process, dialogic, results) of interview transcripts, observation sheets, discussion assessment sheets, and photos of activities. The results of the research obtained are the percentage of discussion skills indicators achievement has increased in each cycle. The students' average ability in discussing before the implementation of the action was categorized as lacking. However, after implementing the action for two cycles, the students' average ability in discussion was categorized as excellent. The results showed: (1) in the process, discussion learning has increased significantly. Prior to the implementation of the action, students were still not actively discussing and were not able to cooperate properly during the discussion. After the implementation of the action, students become active and able to work well together during discussions; (2) in product terms, students in discussions during the pre-action with an average score of 10, 63 and at the end of the implementation of the action, namely cycle II to 20.88. Students' ability in discussing has increased by 10.25*

**Keywords** : *discussion, two stay two stray*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran diskusi dan meningkatkan keterampilan diskusi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Muara Wahau melalui model pembelajaran Two Stay Two Stray. Model pembelajaran Two Stay Two Stray dipilih karena dapat memacu dan mendorong siswa untuk aktif berbicara menyampaikan ide/gagasan dalam kegiatan berdiskusi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Muara Wahau. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan, wawancara, tes keterampilan berdiskusi siswa, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (demokratik, proses, dialogik, hasil) transkrip wawancara, lembar observasi, lembar penilaian diskusi, dan foto kegiatan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu persentase ketercapaian indikator keterampilan diskusi mengalami peningkatan pada setiap siklus. Kemampuan rata-rata siswa dalam berdiskusi sebelum adanya implementasi tindakan berkategori kurang. Namun, setelah implementasi tindakan selama dua siklus, kemampuan rata-rata siswa dalam berdiskusi menjadi berkategori baik sekali. Hasil penelitian menunjukkan: (1) secara proses, pembelajaran diskusi mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum implementasi tindakan, siswa masih belum aktif melakukan diskusi dan belum mampu bekerjasama dengan baik pada saat berdiskusi. Setelah implementasi tindakan, siswa menjadi aktif dan mampu bekerjasama dengan baik pada saat berdiskusi; (2) secara produk, siswa dalam berdiskusi pada saat pratindakan dengan skor rata-rata 10, 63 dan pada akhir pelaksanaan tindakan yakni siklus II menjadi 20,88. Kemampuan siswa dalam berdiskusi mengalami peningkatan sebesar 10,25

**Kata-kata Kunci :** *diskusi, two stay two stray*

## PENDAHULUAN

Pada pembelajaran keterampilan berbicara, terdapat berbagai kegiatan, antara lain: bercerita berdasar gambar, berbicara berdasar rangsang suara, wawancara, diskusi, pidato, dan debat. Pembelajaran ceramah merupakan salah satu keterampilan berbicara yang diajarkan di sekolah.

Diskusi merupakan kegiatan memecahkan sebuah permasalahan secara bersama-sama untuk mengambil kesimpulan dari permasalahan tersebut. Melalui diskusi, siswa berlatih untuk berkomunikasi

dengan orang lain secara berkelompok. Siswa juga dituntut untuk aktif mengeluarkan ide/gagasan untuk memberikan pendapat tentang suatu permasalahan melalui kegiatan berdiskusi.

Hal ini mampu merangsang kreativitas, keberanian, membangun kerjasama kelompok, dan melatih sikap saat berkomunikasi dengan orang lain.

Pada pelaksanaan pembelajaran ceramah, seringkali siswa kurang mampu melakukan diskusi dengan tepat. Siswa hanya sekedar berdiskusi untuk melaksanakan tugas dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tanpa memperhatikan tujuan dan manfaat dari pembelajaran tersebut. Banyak siswa mengalami kesulitan ketika harus mengungkapkan pikiran atau pendapatnya di hadapan teman sekelasnya. Siswa lebih banyak diam dan cenderung tidak aktif. Terlebih pada praktiknya, siswa sulit dalam menyampaikan gagasannya tentang sebuah permasalahan dalam sebuah forum. Oleh karena itu, siswa membutuhkan pemahaman mengenai apa itu diskusi dan bagaimana cara melakukan diskusi yang baik, khususnya berdiskusi dalam sebuah kelompok.

Dari permasalahan di atas, diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan diskusi siswa. Dalam menentukan model pembelajaran diperlukan pemahaman yang mendalam

mengenai materi yang akan disampaikan dan pengetahuan tentang model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang sudah ada sangat banyak sehingga harus dipilih model yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Situasi dan kondisi siswa di kelas juga harus diperhatikan sehingga pada prosesnya tidak mengalami hambatan yang justru akan merugikan siswa. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran di kelas agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan optimal. Di samping itu, guru harus mampu menyesuaikan model pembelajaran dengan kondisi siswa di kelas selama proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya dalam pembelajaran ceramah.

Berdasar hasil observasi, secara umum ditemukan beberapa kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan pembelajaran ceramah di kelas, seperti: siswa kurang mengetahui tentang diskusi yang baik, siswa cenderung pasif dan sulit untuk berbicara, siswa kurang berani dan kurang aktif dalam mengutarakan gagasan atau pikirannya pada saat kegiatan berdiskusi. Pembelajaran ceramah di kelas XI SMA Negeri

1 Muara Wahau, belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai, sehingga pada pelaksanaannya belum berhasil secara optimal. Hal inilah yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran ceramah. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran ceramah.

*Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu, padahal pada kenyataan hidup di luar sekolah, manusia itu saling membutuhkan satu dengan yang lainnya (Lie, 2010: 62). Pada pembelajaran dengan model ini siswa diajarkan untuk secara aktif melakukan diskusi secara berkelompok dan bekerjasama membahas sebuah permasalahan.

Kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini dalam diskusi yakni siswa dapat aktif selama pembelajaran dan lebih menguasai permasalahan yang didebatkan. Pelaksanaannya dilakukan dengan membentuk kelompok yang masing-masing anggota terdiri dari empat siswa dengan

kemampuan yang heterogen. Siswa akan merasa memiliki tanggung jawab dan ketertarikan untuk melaksanakan kegiatan ini. Siswa juga lebih berwawasan luas, mempunyai ide, dan aktif mengungkapkan pikiran dan gagasan mereka. Dengan model pembelajaran ini, siswa akan mampu berbicara karena langkah dalam model *Two Stay Two Stray* mengharuskan siswa untuk berbicara dalam sebuah diskusi.

Pembelajaran ceramah menggunakan model *Two Stay Two Stray* diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menarik serta menyenangkan bagi siswa. Selain itu, guru juga dapat lebih mudah dalam membimbing siswa. Penerapan model ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru dalam pembelajaran ceramah semakin meningkat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka membantu meningkatkan kemampuan diskusi siswa kelas XI SMA N 1 Muara Wahau.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan

kelas (PTK). PTK adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan jalan pencermatan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2006: 91). Desain PTK di sini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Terdapat empat aspek pokok yang terdapat dalam penelitian tindakan menurut Kemmis dan Mc. Taggart dalam (Madya, 2006: 59-63), yakni: (1) penyusunan rencana, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini berbasis kelas, sehingga melibatkan komponen yang ada di dalam kelas, meliputi siswa, materi pelajaran, dan teknik pembelajaran yang tersaji dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan penelitian ini melalui empat tahap yang dilakukan secara berdaur dan sistematis dalam dua siklus. Siklus I bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis puisi siswa. Siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis puisi setelah dilakukan perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar yang didasarkan pada refleksi siklus I. Tiap siklus terdiri atas empat tahap,

yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, pembahasan difokuskan pada (1) deskripsi awal keterampilan diskusi siswa, (2) pelaksanaan tindakan kelas dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, (3) peningkatan keterampilan diskusi siswa dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, dan (4) keterbatasan penelitian. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

### 1) Deskripsi Awal Keterampilan Diskusi Siswa

Tes keterampilan awal diskusi siswa dilakukan pada saat siswa melakukan diskusi kelompok dan diskusi kelas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan diskusi siswa sebelum implementasi/pelaksanaan tindakan. Skor rata-rata kelas tiap aspek pada tahap pratindakan ialah (1) aspek keberanian/semangat sebesar 2,82, (2) aspek kelancaran berbicara sebesar 2,41, (3) aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata sebesar 2,45, (4) aspek penguasaan masalah sebesar 1,50, dan (5) aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan) sebesar 1,45.

Secara keseluruhan, skor rata-rata kelas tiap aspek termasuk dalam kategori cukup. Sebagian besar

siswa masih kurang berani untuk berbicara menyampaikan ide/argumentasi, kurang menguasai topik, dan kurang lancar dalam berbicara. Situasi pembelajaran di kelas masih pasif. Siswa kurang aktif melakukan diskusi dan cenderung diam. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti dan guru selaku kolaborator sepakat untuk menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya keterampilan diskusi.

## **2) Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan Model *Two Stay Two Stray***

Peneliti melakukan pengamatan terhadap pembelajaran diskusi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Muara Wahau melalui observasi awal. Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian terhadap keterampilan diskusi siswa sebelum dikenai tindakan atau pada tahap pratindakan, diketahui masih banyak siswa yang kurang berani dalam menyampaikan ide/argumentasi, siswa masih belum lancar pada saat berbicara, siswa kurang memperhatikan kejelasan ucapan, belum menguasai topik diskusi, dan kemampuan siswa dalam berpendapat juga masih rendah. Situasi pembelajaran di kelas terlihat pasif dan belum terkondisi dengan baik. Beberapa siswa tampak malas dan meletakkan

kepalanya di meja dan membicarakan hal lain di luar topik diskusi. Hal ini seperti tampak dalam gambar foto berikut yang diambil pada saat pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan keterampilan diskusi siswa dilakukan selama 2 siklus. Siklus I dilakukan untuk memperbaiki/meningkatkan aspek yang masih rendah pada saat pratindakan. Siklus II digunakan sebagai perbaikan dari tahap siklus I untuk meningkatkan aspek-aspek keterampilan berdiskusi siswa. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berdiskusi siswa adalah dengan tes berdiskusi menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Penilaian yang dipakai di sini meliputi lima aspek, yakni (1) aspek keberanian/semangat, (2) aspek kelancaran berbicara, (3) aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata, (4) aspek penguasaan masalah, dan (5) aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan).

Pada pelaksanaan siklus I, proses yang dilakukan dari perencanaan hingga refleksi belum mendapatkan hasil yang sesuai rencana tindakan. Siswa yang bertamu masih malu-malu dan beberapa masih bingung akan tugasnya, suasana kelas juga tampak kurang terkendali. Selain itu, siswa masih kurang lancar dalam berbicara, siswa masih

kurang dalam menyampaikan pendapat dan kurang menguasai topik diskusi. Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I tersebut dapat diketahui bahwa masih perlu dilaksanakan perbaikan pada siklus II. Perbaikan pelaksanaan tindakan akan mempengaruhi hasil keterampilan diskusi pada saat tes pascatindakan.

Pelaksanaan tindakan siklus II, tindakan yang dilakukan sama seperti pada saat siklus I. Pelaksanaan siklus II difokuskan pada peningkatan aspek: penguasaan masalah, dan aspek pendapat (persetujuan dan sanggahan).

Pelaksanaan siklus II dilakukan untuk memaksimalkan aspek yang masih kurang pada siklus I. Pada pelaksanaan siklus II ini semua aspek mengalami peningkatan dan telah mencapai target keberhasilan yang telah ditentukan yakni 75% dari jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran mendapat skor  $\geq 19$ . Persentase skor rata-rata kelas yang dicapai sebesar 83,63%. Proses pembelajaran berlangsung aktif dan kondusif. Siswa terlihat antusias dan bersemangat pada saat berdiskusi. Hal tersebut tampak pada gambar berikut.



Gambar 2: Gambar siswa pada saat pelaksanaan tindakan Siklus II.

Pembelajaran keterampilan diskusi dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan mampu membangun antusias siswa. Siswa menjadi lebih aktif, berani, dan bersemangat pada saat melaksanakan diskusi. Pada kondisi awal (pratindakan) siswa

cenderung diam dan kurang berani berbicara dalam sebuah diskusi. Siswa juga masih belum kompak dan setiap anggota kelompok kurang bekerjasama dengan baik, inisiatif kerja siswa dalam kelompok masih kurang dan memotivasi antaranggota kelompok juga masih kurang. Selain itu, keaktifan siswa

masih belum terlalu terlihat. Siswa cenderung tenang dan pasif, serta belum aktif berbicara selama diskusi.

Pembelajaran mulai membaik ketika pelaksanaan diskusi menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada siklus I. Siswa mulai antusias dan lebih berani dalam berdiskusi. Kondisi di dalam kelas menjadi lebih hidup. Kekompakan siswa sudah cukup baik, setiap anggota sudah bekerjasama mencari penyelesaian masalah, siswa sudah terlihat memotivasi anggota lain di dalam kelompok, pengorganisasian kerja kelompok sudah cukup baik, dan siswa sudah cukup kompak bekerja dalam kelompok. Keaktifan siswa di dalam kelas sudah terlihat cukup baik, hal ini terlihat dari kondisi di kelas yang hidup dan siswa sudah aktif melaksanakan diskusi.

Kondisi yang paling kondusif ialah pada siklus II. Siswa sudah memahami dengan baik tugasnya, baik yang bertamu maupun yang tinggal di tempat. Siswa tampak antusias, aktif, dan berani. Kekompakan siswa mengalami peningkatan yang baik pada siklus ini. Siswa sudah saling bekerja sama

Peningkatan skor rata-rata kelas pada diagram berikut

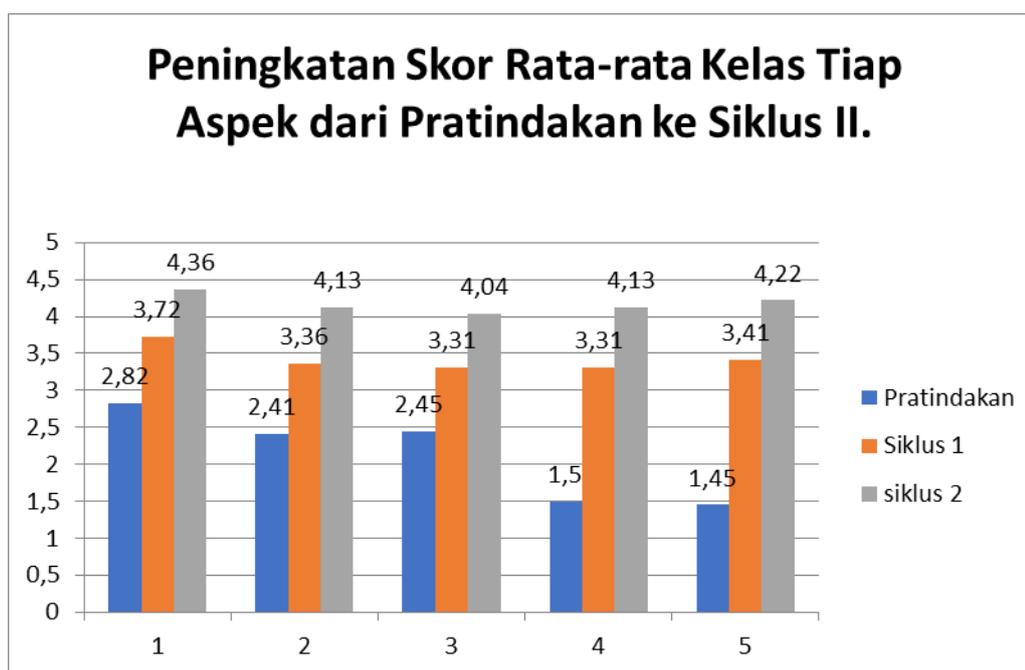
dalam melaksanakan diskusi, siswa juga sudah mampu memotivasi anggota lain. Pengorganisasian kerja kelompok sudah baik dan setiap anggota kelompok sudah memahami tugasnya masing-masing.

### **3) Peningkatan Keterampilan Diskusi Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray***

Penilaian keterampilan siswa dilakukan dengan mengamati masing-masing siswa ketika siswa melakukan diskusi dalam kelompoknya dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Penilaian keterampilan diskusi dilakukan untuk mengukur keterampilan diskusi siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan.

Peningkatan skor rata-rata kelas yang signifikan dari saat pratindakan sampai dengan akhir pelaksanaan tindakan yakni siklus II. Pada saat pratindakan, skor rata-rata kelas ialah 10,63, setelah diberi tindakan pada siklus I meningkat menjadi 17,11, dan meningkat lagi pada saat siklus II menjadi 20,88.

pada tiap aspek dapat dilihat dalam



Grafik 3 : Peningkatan Skor Rata-rata Kelas Tiap Aspek dari Pratindakan ke Siklus II.

Berikut ini penjabaran peningkatan keterampilan diskusi siswa dilihat dari masing-masing aspek.

a) Aspek Keberanian/semangat

Aspek ini terkait dengan keberanian siswa dalam mengungkapkan ide, menanggapi masalah dan sikap siswa pada saat berdiskusi. Peningkatan yang ditunjukkan pada aspek ini sangat baik. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mampu meningkatkan keberanian dan semangat siswa untuk berbicara pada saat berdiskusi.

Pada tahap pratindakan, skor rata-rata kelas aspek keberanian/semangat adalah sebesar 2,82, mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 3,72, meningkat menjadi 4,36 pada siklus II. Peningkatan

aspek ini merupakan peningkatan yang paling baik dan termasuk dalam kategori baik sekali.

b) Aspek Kelancaran Berbicara

Aspek kelancaran berbicara terkait dengan kelancaran siswa saat berbicara apakah lancar, sering berhenti, dan tersendat. Pada tahap pratindakan, siswa cenderung diam dan kurang lancar dalam berbicara. Selanjutnya, siswa mengalami peningkatan yang termasuk dalam kategori baik sekali pada akhir pascatindakan yakni siklus II. Siswa sudah berbicara dengan baik dan lancar.

Skor rata-rata kelas aspek kelancaran berbicara pada tahap pratindakan sebesar 2,41 dan meningkat menjadi 3,36 setelah dilakukan tindakan pada siklus I

dan pada akhir tindakan yakni siklus II meningkat menjadi 4,13.

c) Aspek Kejelasan Ucapan dan Pilihan Kata

Aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata terkait dengan vokal, struktur kalimat, kosa kata, dan pilihan kata yang diucapkan oleh siswa. Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini tergolong baik sekali. Pada saat tes pratindakan, skor rata-rata kelas aspek ini sebesar 2,45. Pada pelaksanaan tindakan siklus I mengalami peningkatan menjadi 3,31 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 4,04.

Peningkatan skor tersebut menunjukkan siswa pada saat berbicara sudah memperhatikan struktur kalimat dan pilihan katanya sudah baku. Vokal siswa sudah keras dan dapat terdengar di kelas. Begitu juga dengan kosakata yang diucapkan siswa sudah bervariasi.

d) Aspek Penguasaan Masalah

Aspek penguasaan masalah terkait dengan kemampuan siswa memahami topik diskusi, penyampaian argumentasi, dan arah pembicaraan. Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini termasuk dalam kategori baik. Pada tahap pratindakan skor rata-rata kelas pada aspek ini adalah 1,50, mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 3,31, pada akhir tindakan yakni siklus II meningkat menjadi 4,13

Pada saat tes pratindakan, sebagian besar siswa kurang memahami topik diskusi dengan baik. argumentasi yang disampaikan kurang dan arah pembicaraan siswa seringkali keluar dari topik diskusi. Namun, pada akhir pelaksanaan tindakan siswa sudah menguasai dan memahami topik diskusi, sudah mampu mengutarakan banyak argumentasi, dan arah pembicaraan sudah jelas yakni membicarakan topik diskusi.

e) Aspek Penyampaian Pendapat (persetujuan dan sanggahan)

Aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan) terkait dengan pendapat yang disampaikan siswa apakah rasional atau tidak dan terkait dengan alasan yang disertakan siswa. Aspek ini mengalami peningkatan yang baik. Siswa sudah mampu menyampaikan pendapat dengan rasional dan disertai alasan yang tepat. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata kelas yakni pada tes pratindakan sebesar 1,45, meningkat pada siklus I menjadi 3,41, dan pada siklus II meningkat menjadi 4,22.

Dengan demikian, berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas, penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan diskusi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Muara Wahau.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diskusi dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan diskusi siswa kelas XI MIPA SMA N I Muara Wahau. Peningkatan keterampilan diskusi siswa tampak pada kualitas proses dan produk sebagai berikut.

### 1. Peningkatan Proses

Peningkatan keterampilan diskusi siswa tampak pada kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan kekompakan siswa yang sudah baik. Siswa yang pada saat pratindakan kurang mampu bekerjasama, pada siklus II sudah kompak satu sama lain di dalam kelompoknya. Siswa sudah mampu memotivasi anggota lain, yakni dengan mengingatkan akan tugasnya. Pengorganisasian kelompok pada siklus II sudah baik bila dibandingkan dengan pratindakan. Inisiatif kerja kelompok siswa pada saat pratindakan belum begitu tampak, namun pada siklus II sudah baik. Siswa sudah mampu menentukan apa yang harus dilakukan pada saat diskusi. Peningkatan yang paling menonjol ialah keaktifan siswa. Jika pada saat pratindakan siswa terlihat pasif dan diam, pada saat siklus II siswa sudah aktif melakukan diskusi. Dengan adanya

siswa yang bertamu, menjadikan suasana pembelajaran lebih hidup dan antusias.

### 2. Peningkatan Produk

Peningkatan hasil/produk dapat diketahui dari kemampuan berdiskusi siswa sebelum dikenai tindakan dan sesudah dikenai tindakan. Pada saat tes pratindakan, skor siswa masih tergolong kurang. Siswa masih terlihat diam, malu, dan kurang aktif melakukan diskusi. Siswa kurang berani menyampaikan ide/argumen dan kurang lancar dalam berbicara. Setelah dikenai tindakan (siklus II), kemampuan siswa mengalami peningkatan yang baik.

Peningkatan keterampilan diskusi siswa dapat dilihat dari 5 aspek, yaitu (1) aspek keberanian/semangat, (2) aspek kelancaran berbicara, (3) aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata, (4) aspek penguasaan masalah, dan (5) aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan). Peningkatan secara produk berdasarkan jumlah skor rata-rata kelas yang diperoleh yakni pada tes pratindakan sebesar 2,82 atau 42,52%, pada siklus I meningkat menjadi 17,11 atau 68,44%, dan pada akhir tindakan siklus II meningkat menjadi 20,88 atau 83,52%.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, G. Maidar dan Mukti U.S. 2005. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bulatau, S. J. 2003. *Teknik Diskusi Kelompok*. Yogyakarta: Kanisius
- Hendrikus, Dori Wuwur. 2009. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Iskandarwassid, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Noviantoro, Arista. 2010. *Peningkatan Keterampilan Diskusi dengan Teknik Trial by Jury pada Siswa Kelas XII SMA N 1 Turi*. Skripsi S1. Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyanto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa